

[Type text]

**DOA BAPA KAMI SEBAGAI SPIRITUALITAS MISI GEREJA
MENGHADAPI PERJUMPAAN IDENTITAS DALAM KERAGAMAN AGAMA
DI INDONESIA MASA KINI**



OLEH:

ELFRIDA FITRIANA NABABAN

01140041

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

**The Lord's Prayer as Spirituality
of Church Mission In Response to Identity Encounter Amidst
Religious Diversity In Contemporary Indonesia**



**Elfrida F. Nababan
01140041**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**DOA BAPA KAMI SEBAGAI SPIRITUALITAS MISI GEREJA
MENGHADAPI PERJUMPAAN IDENTITAS DALAM KERAGAMAN AGAMA
DI INDONESIA MASA KINI**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELFRIDA FITRIANA NABABAN

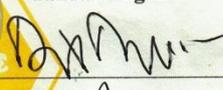
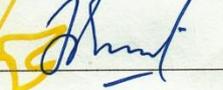
01140041

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 2 Agustus 2018.

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo Th.M (Dosen Pembimbing dan Penguji)	
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho M.A (Dosen Penguji)	
3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma (Dosen Penguji)	

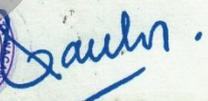
Yogyakarta, 2 Agustus 2018

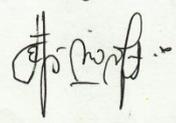
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D


Pdt. Jennifer Freşy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Hidup itu selalu berproses. Begitu juga dengan tulisan ini yang merupakan satu dari sekian banyak proses hidup saya selama ini. Untuk dapat sampai pada tahap ini, maka segala puji dan syukur saya ungkapkan yang sedalam-dalamnya kepada persekutuan manis Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang telah menyertai, memberikan hikmat, penghiburan, segala sesuatu yang hingga tak terungkap oleh kata-kata. “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:20b) Itulah salah satu potongan ayat Alkitab favorit saya yang menguatkan iman saya sampai saat ini bahwa, di atas segala sesuatu dalam hidup ini yang misteri dan tak pasti, ada Kasih yang tak pernah berlalu. Soli deo Gloria.

Tak lupa saya ucapkan kepada orangtua tercinta, Bilson Nababan dan Lince Romauli Hutabarat. “Pa, ma, terimakasih untuk selalu ada dalam setiap proses hidupku selama ini. Apa yang tak selalu dapat aku lihat dalam berbagai kenyataan hidup ini, dapat aku lihat oleh karena kalian”. Tak lupa juga terimakasih kepada kakak Yanti Elisa Nababan, Yenni Lamtiur Nababan, dan Herlina Nababan, terimakasih atas setiap semangat dan kekuatan selama ini.

Terimakasih kepada Pak Djoko Pras selaku dosen pembimbing tugas akhir ini. Terimakasih untuk segala bentuk perhatian yang telah diberikan selama proses pengajuan proposal skripsi hingga ditetapkannya tulisan ini sebagai tulisan terakhir saya di jenjang Strata 1 Fakultas Teologi, UKDW. Begitu juga dengan para dosen penguji, Pak Banawiratmo dan Pak Wahyu Nug, terimakasih atas ujian/sidang skripsi yang telah melahirkan kesadaran-kesadaran baru bagi terciptanya tulisan dengan semangat yang semakin menyala. Tidak lupa kepada Ibu Jennifer, selaku dosen wali, terimakasih telah menjadi teman dalam jatuh-bangun kehidupan saya di Yogyakarta. Terimakasih juga kepada Pak Handi dan Pak Wahyu Sat yang telah membantu saya selama proses bimbingan proposal skripsi, kepada Pak Kees yang ikut menyemangati proses penuangan ide-ide dalam tulisan dengan meminjamkan buku demi memperlengkapi konstruk pemikiran saya, kepada Tulang Timbo Hutabarat yang telah menjadi teman diskusi di kantor, di perpustakaan, di kafetaria, hingga di akun media sosial, dan kepada Ibu Heni yang selalu sabar dalam menjadi tempat berlabuhnya perasaan dan pikiran saya dan kebanyakan para mahasiswa teologi sebelum maupun sesudah bimbingan skripsi (hehehe). Terimakasih sedalam-dalamnya kepada para dosen dan staff UKDW yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang telah diberikan selama proses studi ini.

Yang istimewa, yaitu teman-teman saya di Yogyakarta. Terimakasih teman-teman angkatan 2014 (Beautiful Mozaic) telah menjadi teman sekaligus keluarga dalam seperjalanan yang mau saling berbagi. Terimakasih kepada teman-teman sepeyayanan di HKBP Yogyakarta, Amang Pdt. M. Sibarani, kakak dan abang pendamping remaja, dan remaja HKBP Yogyakarta, telah menjadi tempat dalam berbagi pengalaman iman dan tempat memperoleh asupan semangat ☺. Terimakasih kepada kakak-kakak angkatan, kak Yemima, kak Vynnie, kak Ester, kak Sesia, kak Kristin, kak

Emma, kak Vesti, kak Nopri, bang Radot, mas Bagus, dan yang tak dapat saya sebutkan lagi, terimakasih sudah menjadi tempat mencari jawaban atas kegalauan-kegalauan yang saya alami dalam proses ini. Terimakasih kepada bang Lamhot (Alam) yang menjadi saksi perjalanan studi mulai dari pendaftaran mahasiswa baru di fakultas teologi hingga pada saat ini dan menjadi abang yang sangat baik dan sabar dalam memberikan nasehat dan pengarahan di kala mengalami ketidaktahuan.

Ada banyak tangan dan hati yang telah mendukung terciptanya tulisan ini. Terimakasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang tak dapat saya sebutkan dalam dua halaman kata pengantar ini. Atas kerelaan diri mendengarkan, memberi masukan, mendoakan, memotivasi, bahkan memberikan gangguan-gangguan nakal selama hidup saya. Terimakasih telah menjadi teman dalam perjumpaan selama ini, menjadi orang-orang yang kurang-lebih membentuk kepribadian saya dan menjadi tempat penyataan Kasih Tuhan dalam kehidupan saya.

Akhirnya tulisan ini saya persembahkan kepada Tuhan sebagai bentuk kesaksian iman atas perjumpaan yang saya alami dalam hidup ini. Juga kepada setiap pembaca yang ada di dunia ini agar kiranya, sekecil apapun, semoga tulisan ini dapat menjadi berkat dan inspirasi dalam usaha menghidupi perjumpaan-perjumpaan yang terjadi. Akhir kata, kiranya perjumpaan yang kita alami dapat kita rayakan bersama-sama sebagai bentuk ucapan syukur atas kebesaran Tuhan dalam perjalanan hidup kita.

Salam

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak.....	ix
Pernyataan Integritas	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	12
C. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan	14
E. Metode Penelitian	14
F. Judul.....	16
G. Sistematika Penulisan	16
BABII. FENOMENA DOA BAPA KAMI DALAM INJIL MATIUS.....	18
A. Pendahuluan.....	18
B. Kultur Retorik	19
C. Sumber Asali.....	21
D. Konteks Sosio-Kultural Matius	26
E. Fenomena Misi Matius	32
F. Spiritualitas Doa Jemaat Perdana	35
G. Doa Bapa Kami	38
1. Seruan Pembukaan	38
2. Kemuliaan Allah	42
3. Kebutuhan Makanan	47

4. Permohonan Pengampunan	50
5. Permohonan Keselamatan	52
6. Doksologi	55
H. Kesimpulan	56
BAB III. MISI GEREJA MASA KINI	58
A. Pendahuluan	58
B. Ketegangan-ketegangan Dewasa Ini	59
C. Misi Gereja Dewasa Ini	62
1. Konteks Indonesia	63
2. Gagasan Misi yang Dibangun	69
D. <i>Missio Dei</i>	70
E. Misi: Semangat Dialog	72
F. Agama, Religiositas, dan Spiritualitas : Tiga Tantangan Misi	75
G. Kaitan Ketiga Tantangan	77
H. Doa dan Misi	78
BAB IV. DOA BAPA KAMI SEBAGAI SPIRITUALITAS	
BAGI MISI GEREJA	81
A. Pendahuluan	81
B. Meninjau Ulang	82
C. Persekutuan Yang Baru	85
D. Kemuliaan Allah dalam Kerajaan-Nya	87
E. Kesejahteraan Hidup	88
F. Rekonsiliasi dan Pengampunan	91
G. Spiritualitas Murid	93
H. Spiritualitas Misi	94
BAB V. PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA 101

©UKDW

ABSTRAK

Doa Bapa Kami sebagai Spiritualitas Misi Gereja Menghadapi Perjumpaan Identitas dalam Keragaman Agama di Indonesia Masa Kini

Oleh: Elfrida Fitriana Nababan (01140041)

Misi masa kini selalu berhadapan dengan perjumpaan identitas. Ada berbagai macam model atau jalan bagi manusia untuk dapat terjun di dalam relasi perjumpaan. Yang menarik adalah ketika seorang pemikir, yaitu David J. Bosch mengemukakan bahwa dasar misi harus kembali kepada iman. Hal tersebut menjadi keprihatinan dalam masyarakat modern saat ini, secara khusus di Indonesia, yang mengalami benturan-benturan dalam memperjumpakan imannya dengan situasi majemuk. Keprihatinan itu berupa rasa takut atau curiga terhadap identitas ‘yang lain’ dan berujung pada sikap mengisolasi diri. Menjadi menarik untuk memperhatikan bahwa doa Bapa Kami, sebagai salah satu sumber iman umat Kristiani, yang hadir sejak semula yaitu dalam konteks jemaat Kristen Perdana hingga saat ini, menjawab keprihatinan masyarakat modern terkhusus di dalamnya Gereja, sehingga penghayatan dalam relasi kepada Bapa memberikan spirit yang ‘baru’ di tengah ketakutan menghadapi perjumpaan. Doa Bapa Kami membawa suatu pemikiran yang mendalam tentang dasar misi berupa spiritualitas. Spiritualitas yang menekankan bahwa misi tidak pernah sendirian. Misi selalu berjumpa dan bersama dengan ‘yang lain’. Misi yang selalu memberi dan menerima sekaligus.

Kata kunci: Misi, Perjumpaan, doa Bapa Kami, Spiritualitas Misi, Injil Matius

Lain-lain:

Vi + 102 hal; 2018

55 (1962-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Agustus 2018



Elfrida Fitriana Nababan

©UKDWM

ABSTRAK

Doa Bapa Kami sebagai Spiritualitas Misi Gereja Menghadapi Perjumpaan Identitas dalam Keragaman Agama di Indonesia Masa Kini

Oleh: Elfrida Fitriana Nababan (01140041)

Misi masa kini selalu berhadapan dengan perjumpaan identitas. Ada berbagai macam model atau jalan bagi manusia untuk dapat terjun di dalam relasi perjumpaan. Yang menarik adalah ketika seorang pemikir, yaitu David J. Bosch mengemukakan bahwa dasar misi harus kembali kepada iman. Hal tersebut menjadi keprihatinan dalam masyarakat modern saat ini, secara khusus di Indonesia, yang mengalami benturan-benturan dalam memperjumpakan imannya dengan situasi majemuk. Keprihatinan itu berupa rasa takut atau curiga terhadap identitas ‘yang lain’ dan berujung pada sikap mengisolasi diri. Menjadi menarik untuk memperhatikan bahwa doa Bapa Kami, sebagai salah satu sumber iman umat Kristiani, yang hadir sejak semula yaitu dalam konteks jemaat Kristen Perdana hingga saat ini, menjawab keprihatinan masyarakat modern terkhusus di dalamnya Gereja, sehingga penghayatan dalam relasi kepada Bapa memberikan spirit yang ‘baru’ di tengah ketakutan menghadapi perjumpaan. Doa Bapa Kami membawa suatu pemikiran yang mendalam tentang dasar misi berupa spiritualitas. Spiritualitas yang menekankan bahwa misi tidak pernah sendirian. Misi selalu berjumpa dan bersama dengan ‘yang lain’. Misi yang selalu memberi dan menerima sekaligus.

Kata kunci: Misi, Perjumpaan, doa Bapa Kami, Spiritualitas Misi, Injil Matius

Lain-lain:

Vi + 102 hal; 2018

55 (1962-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup bukannya tersekat satu dari yang lain, tetapi hidup bersama.¹ Ini merupakan pola dasar keberadaan manusia, yang dalam pola ini berarti membutuhkan adanya hubungan antarpribadi. Bahkan kita hanya dapat memahami diri kita sendiri sekadar atau sejauh atau sederajat dengan bagaimana kita memahami orang lain.² Situasi ini mengandaikan bahwa manusia yang satu hadir dalam memperteguh identitas atau keberadaan manusia yang lainnya. Dengan kata lain, kehadiran orang lain merupakan ‘panggilan’ kepada manusia karena semua manusia hidup dalam keberadaan bersama, sehingga yang dituntut adalah hubungan yang saling berketertgantungan.

Di tengah proses penghayatan akan ‘panggilan’ itu, secara alami manusia akan menyadari bahwa rupanya ada perbedaan dan persamaan antara dirinya dengan orang lain. Itulah yang kita sebut sebagai keberagaman. Keberagaman merupakan suatu keniscayaan bagi manusia di manapun di dunia ini. Lebih sempit lagi, dalam konteks Indonesia sendiri ada banyak keberagaman. Ada keberagaman suku, bahasa, budaya, agama, ras, yang di satu sisi menjadi potensi yang baik bagi pembangunan bangsa, namun di sisi yang lain, apabila tidak diberi perhatian dan dikelola dengan baik maka yang timbul adalah konflik yang dapat menjadi bumerang bagi bangsa sendiri.

Dalam tulisan ini, penulis mengambil konteks realitas hidup beragama. Di Indonesia terdapat 6 (enam) wajah agama yang diakui oleh pemerintah (belum termasuk aliran-aliran kepercayaan), yang secara otomatis mendorong setiap agama mengalami perjumpaan identitas dengan agama yang lain. Namun sampai saat ini, penulis mengira bahwa perjumpaan identitas diri dengan agama yang lain masih belum sepenuhnya terjadi, atau dapat dikatakan menjadi hubungan yang kurang/tidak ideal. Setidaknya terbukti dari laporan media tentang konflik-konflik agama.

¹ B.S. Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.39

² B.S. Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia*, hal.41

Hal ini bersumber pada kenyataan bahwa setiap agama pasti memiliki unsur-unsur kebenaran subyektif sesuai dengan klaim kebenaran terhadap “pewahyuan” masing-masing kitab sucinya. Berhubungan dengan hal tersebut, beberapa pakar mengatakan, bahwa hubungan yang kurang/tidak ideal tersebut berakar pada kurang/tidak adanya pemahaman yang benar antara pemeluk agama yang satu terhadap yang lain.³ Masing-masing pemeluk agama sibuk dengan nilai-nilai agamanya sendiri, mengklaim nilai-nilai itu sebagai kebenaran satu-satunya, dan secara otomatis melihat nilai-nilai yang lain sebagai sesuatu yang salah/keliru.

Kebenaran-kebenaran agama yang diklaim itulah yang menghambat jalur perjumpaan dengan agama yang lain. Padahal perjumpaan identitas ini penting dan baik bagi hubungan lintas iman manakala keberagaman nilai yang dianggap kebenaran itu dijadikan sebagai kekayaan spiritual yang mendorong terwujudnya kegiatan-kegiatan praksis sosial yang menyejahterakan manusia. Namun rupanya kita tidak dapat menafikan bahwa banyak persoalan-persoalan yang muncul akibat perbedaan-perbedaan titik pandang dari sebuah agama. Perbedaan-perbedaan itu membentuk pandangan dikotomis dan memupuk suburnya eksklusivitas masing-masing kehidupan umat. Maka seyogianya dalam konteks dialog antarumat beragama, yang dilihat sebagai perjumpaan pribadi, kategori-kategori seperti: benar-salah, penuh-kurang penuh, sempurna-kurang sempurna, harus dibuang jauh-jauh.⁴

Sikap inilah yang terkadang juga meningkat secara ekstrim hingga memicu pemahaman bahwa ‘identitas’nya itu merupakan sesuatu yang trans-historis. Akibatnya sikap yang seperti ini jugalah yang akan menafsirkan produk agama orang lain sebagai sesuatu yang salah atau ‘sesat’ dan oleh karena itu maka sebisa mungkin dirinya menghindari orang-orang yang ‘sesat’. Sejak saat itulah kita mengalami apa yang disebut sebagai krisis identitas. Krisis identitas akibat kompleksnya perjumpaan membuat orang-orang berpikir apa yang lebih aman bagi dirinya, apakah tetap mempertahankan atau keluar

³ M. Joko Lelono & Yosef Purboyo Diaz, *Mendekat untuk Bersahabat : Hasil Studi Intensif Tentang Islam*, (Yogyakarta: Seminari Tinggi Santo Paulus, 2016), hal.21

⁴ Djaka Soetapa, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti (eds.), (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2010), hal.447

dan melebur. Rupanya banyak orang yang takut terlalu jauh dalam berhubungan dengan orang lain, karena khawatir 'identitas'nya tidak jelas lagi. Persoalan itu masih relevan sampai pada saat ini, khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin pesat. Sementara itu gereja sebagai bagian dari masyarakat memiliki 'panggilan' untuk mencari upaya agar dapat memecahkan persoalan ini.

Perlu dipahami pengertian identitas, yang secara khusus bagaimana identitas dapat berkaitan dengan keberadaan pribadi/komunitas, manakala identitas menjadi satu batu sandungan tersendiri bagi relasi antarpribadi, di dalam komunitas maupun antarkomunitas. Dalam hal ini, Jan Hendriks berbicara mengenai konsepsi identitas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi vitalisasi gereja/jemaat. Setidaknya identitas dipahami dalam dua pengertian. Yang pertama disebutnya dengan "pengertian identitas" dan yang kedua adalah "definisi diri grup".⁵ Pengertian identitas yang pertama berarti kekhasan organisasi, yakni sesuatu yang mencirikannya dan membedakannya dari grup yang lain.⁶ Gereja sebagai organisasi normatif sering berpendirian bahwa yang khas itu tidak dapat ditinggalkan dan harus dipertahankan bahkan dalam segala proses perubahan.⁷ Dalam kekhasan itu terletak kesinambungan organisasi : kalau kekhasan itu hilang maka organisasi kehilangan identitasnya. Namun berbeda dengan pengertian identitas yang kedua, yang mana disebutnya sebagai definisi diri grup. Dalam definisi diri, grup mengungkapkan *siapa mereka*, dan *apa misi mereka, dalam kultur ini dan dalam masyarakat ini*⁸ di tengah kompleksnya identitas karena perubahan.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian identitas perlu dipahami dalam kerangka mencari definisi diri. Artinya, ketika kita mencoba mencari kekhasan akan identitas kita, maka kekhasan itu seyogianya lahir sebagai bentuk penyesuaian diri/grup akan segala sesuatu di luar diri/grup yang terus berproses. Konsep identitas ini sejalan dengan 'panggilan' keberadaan bersama dan sejalan juga dengan pandangan Th. Sumartana, seorang teolog perjumpaan. Ia yang mengungkapkan dengan tegas, bahwa identitas itu

⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.173-174

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, 173

⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, 173

⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, 174

bukanlah suatu barang yang telah jadi dan siap pakai. Identitas itu sendiri adalah sebuah proses pencarian dan penemuan senantiasa.⁹ Dengan kata lain, kita hanya berarti sejauh kita mengamini dan mengakui arti orang lain. Arti kita ditentukan oleh arti sesama.¹⁰ Gereja sebagai suatu lembaga keagamaan yang memuat komunitas Kristiani juga diharapkan agar dapat relevan terhadap konteks yang dihadapinya, yang terus berubah seiring kehidupan yang terus berproses ini. Gereja tidak boleh kaku dan memutlakan identitas agama sebagai identitasnya terhadap organisasi lain atau terhadap konteks sekitarnya dengan melanggengkan virus dikotomis (pengkotak-kotakan).

Terjadinya pemutlakan identitas agama dapat dikatakan disebabkan oleh sikap gereja yang seolah-olah menjadikan dunia dan segala persoalan (pengkotak-kotakan) yang ada di dalamnya sebagai objek. Gereja memuja dirinya terhadap ‘dunia’. Gereja sibuk mencari solusi-solusi bagi jemaat dalam membahas setiap persoalan antaragama yang seolah-olah muaranya tetap pada aksi-aksi tanpa dialog, misalnya seminar pluralitas agama, pendalaman-pendalaman Alkitab yang tidak didorong oleh upaya praktis, dan lain sebagainya. Hal ini juga rupanya disebabkan karena gereja seolah-olah menganggap dirinya berbeda dengan dunia. Melalui hal itu dapat disimpulkan bahwa, ada kesalahpahaman soal gereja yang terus memperjuangkan dirinya untuk harus “masuk (*in*)” dalam dunia, tetapi lupa bahwa ia sendiri adalah “bagian (*of*)” atau bahkan dunia itu sendiri. Sehingga yang banyak terjadi saat ini adalah, gereja tidak berpartisipasi dengan dunia.¹¹ Gereja juga tidak memfasilitasi jemaat agar dapat bijaksana menyikapi persoalan (krisis) identitas yang menjelma menjadi lingkaran setan ini. Suatu lingkaran yang membuat jemaat enggan atau justru tidak tahu menahu akan *gap* yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri dan akhirnya tidak disadari *gap* itu menjalar menjadi faktor penyebab permasalahan-permasalahan lainnya (sehingga inilah yang disebut dengan dunia, sedangkan gereja dan umat beragama adalah di luarnya).

Harus diakui, bahwa selama ini kita masih mewarisi sikap beragama yang eksklusif. Sikap eksklusif inilah yang menjadi suatu penghambat cita-cita kita untuk hidup

⁹ Sulaiman Manguling, “Menuju Pemahaman Misi yang ‘Memberi’ ”, dalam Teologi Perjumpaan, diedit oleh Johannes Enos Garang, dkk., (Jakarta : BPP-PGI, 1993), hal.18

¹⁰ B.S. Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia*, hal.42

¹¹ Letty Russel, *Church in the Round: Feminist interpretation of the Church*, (USA, 1993), hal.124

berdamai atau bahkan menghantui setiap proses kehidupan dalam ranah sosial lainnya (bukan hanya antaragama). Dapat dilihat bahwa banyak orang masa kini lebih mencintai dunia di masa lalu daripada dunia yang sekarang ini penuh dengan berbagai macam isu dan tantangan sehingga membuat mereka lebih suka menolak melibatkan diri dengan urusan-urusan ‘duniawi’ yang dianggap akan menjauhkan diri mereka dari hidup spiritualitas mereka (hidup keberimanan). Namun sebagai tanda kehadiran Kristus di dunia, gereja sudah seharusnya mengikuti Kristus dengan melakukan pembebasan, keadilan, kebenaran, dan kasih. Sehingga dalam usaha menyatakan tanda itu, maka gereja yang hadir untuk misi, tempat misinya yang terutama bukanlah gedung gereja (*sanctuary*), melainkan dunia yang “sekular” atau carut-marut. Seperti itulah gereja yang: lahir karena misi Allah, hidup karena misi Allah dan dipanggil untuk terlibat dalam misi Allah.

Selama ini umat beragama berada dalam suatu hubungan dalam zona nyaman, sehingga tidak ada ruang bagi perbedaan (keberagaman) yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Padahal kita pun mengetahui bahwa kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin tidak mengalami perjumpaan dengan perbedaan atau kecuali jika diri kita yang memang hanya ingin hidup di dalam ruang dengan batas-batas perbedaan itu. Panggilan hidup manusia disampaikan melalui perjumpaan manusia dengan dunianya.¹² Dunia dengan keberagaman adalah keniscayaan hidup kita, secara khusus hidup dalam panggilan misi sebagai umat Allah untuk mendatangkan Kerajaan-Nya. Cita-cita mendatangkan Kerajaan Allah jugalah yang rupanya menjadi pokok pembahasan spiritualitas, yaitu yang dalam pokok pembahasannya sama-sama berbicara mengenai praktik kehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh J.B Banawiratma, bahwa spiritualitas diartikan sebagai kekuatan atau daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, mewujudkan kehidupan.¹³ Spiritualitas secara sepintas barangkali dipahami seolah-olah berhubungan dengan hal-hal kerohanian saja. Namun sesungguhnya spiritualitas mempunyai pengertian yang lebih luas. Spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik.

¹² B.S. Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia*, hal.37

¹³ J.B Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.57

Spiritualitas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan.¹⁴

Sebagai umat Kristiani, sikap hidup di tengah-tengah perjumpaan dengan dunia diarahkan pada teladan Tuhan Yesus, baik itu di dalam pekerjaan, di dalam kehidupan sehari-hari, di dalam komunitas umat beragama, segala bentuk yang menjadi bagian kemajemukan dunia ini (bukan lagi terkotak-kotak) termasuk di dalamnya perasaan-perasaan diri yang umumnya dipenuhi hawa nafsu dan ego. Inilah yang disebut spiritualitas Kristen, yakni suatu penghayatan akan perjumpaan dengan Yesus Kristus.¹⁵ Ada setidaknya dua dimensi dalam spiritualitas Kristen/ spiritualitas Yesus Kristus. Dimensi yang pertama adalah ketaatan yang total kepada Allah dan dimensi yang kedua, adalah kepedulian yang eksistensial kepada sesama.¹⁶ Kedua dimensi itu tidak dapat dipisahkan dan selalu berhadapan dengan seluruh aspek kehidupan kita. Yang perlu untuk dilakukan adalah bagaimana agar spiritualitas kita atau Roh Allah dalam diri kita mampu menjadi kekuatan dalam usaha mengintegrasikan iman, harapan dan cinta kasih sebagai cara hidup dalam segala aspek kehidupan, dan yang secara sadar bertumpu akan iman kepada Yesus Kristus.

Spiritualitas juga sering diartikan sebagai hidup saleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*).¹⁷ Maka hal tersebut dapat diartikan sebagai, bagaimana diri kita menerima Roh Allah yang bekerja mempererat relasi kita dengan Allah, suatu relasi yang intim. Relasi yang intim ini tergambar dari sejauh apa cara hidup kita seturut dengan teladan hidup Tuhan Yesus serta kehendak Allah. Relasi itu juga tergambar dari hidup rohani atau askese kita. Askese berguna untuk mengatur dan mengarahkan insting nafsu, dorongan, pemikiran, perasaan, kehendak dan cita-cita agar sesuai dengan cita-cita hidup spiritual: selalu berada, hidup dan bekerja sama dengan Allah.¹⁸ Askese itu dapat berupa, antara lain, doa, kontemplasi, mati raga, pantang, dan berpuasa.¹⁹

¹⁴ J.B Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, hal.57

¹⁵ Alister Mc Grath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), hal.3

¹⁶ Eka Darmaputera, "Spiritualitas Baru dan Kepedulian Terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen", dalam Elga Sarapung,dkk. (eds.), *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004), hal.73

¹⁷ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hal.64

¹⁸ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, hal.101

¹⁹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, hal.101

Berbicara mengenai doa dan kontemplasi, pada dasarnya rupa askese tersebut merupakan upaya melihat dan merasakan panggilan perutusan Allah, dengan menyejajarkan kebutuhan dan keinginan seseorang dengan aktivitas misi Allah yang hadir di dunia.²⁰ Hal ini menjadi amat penting karena misi Allah harus dijadikan patron dalam kehidupan umat, yang pada dasarnya umat yang diutus itu tidak dapat hidup dengan terlepas dari kehidupan doa dan kontemplasi. Akhirnya dapat terlihat bahwa sesungguhnya ada implikasi yang dalam antara spiritualitas, doa, dan misi. Spiritualitas Kristen berbicara mengenai kehidupan misi Kristen, yaitu bahwa dalam relasi perjumpaannya dengan Kristus maka relasi tersebut akan mendorongnya untuk mentransformasi kesadaran serta hidupnya sebagai hasil dari pengalaman kehidupan itu. Namun jika kita melihat bahwa rupanya kita masih menemukan sikap atau laku hidup yang intoleran terhadap agama lain, baik itu dalam bentuk pelecehan, aksi-aksi pengrusakan atribut-atribut keagamaan, atau bahkan yang secara tidak langsung tergambar dari keengganan hidup berdampingan dengan umat beragama lain, maka berarti dapat dikatakan bahwa ada kesalahpahaman mengenai misi.

Di sisi lain, jika kita kembali kepada argumen di atas, bahwa seharusnya ada korelasi antara spiritualitas dan misi, maka sesungguhnya misi harus melibatkan penghayatan akan spiritualitas. Misi Kristen membutuhkan dasar, yaitu spiritualitas itu sendiri, secara khusus dalam persoalan identitas. Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan misi, karena menjadi seorang Kristen berarti tidak sekadar soal merengkuh serangkaian kepercayaan serta nilai; melainkan menyangkut kehidupan nyata di mana berbagai ide serta nilai itu dinyatakan dan diejawantahkan dalam cara hidup yang nyata. Kemudian bila kembali kepada apa yang disampaikan oleh Bevans dan Schroeder bahwa doa merupakan upaya melihat dan merasakan panggilan perutusan Allah, menyejajarkan kebutuhan dan keinginan seseorang dengan aktivitas misi Allah yang hadir di dunia²¹, maka adalah menarik bahwa terdapat dimensi misi di dalam doa.

Mengacu pada pendapat Bevans dan Schroeder itu, maka penulis tergerak untuk menunjukkan bagaimana Doa Bapa Kami, sebagai doa yang pertama-tama diajarkan

²⁰ Stephen B. Bevans and Roger P.Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 2011), hal.67

²¹ Stephen B. Bevans and Roger P.Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, hal.67

Tuhan Yesus (disebut doa Tuhan²²) dapat menjawab sekaligus menolong kita (gereja dan seluruh umat Kristen) agar dapat lepas dari lingkaran setan pengkotak-kotakan agama atau dalam menyikapi situasi kompleksitas perjumpaan di masa kini. Berangkat dari kenyataan bahwa doa Bapa Kami memainkan peranan penting dalam kehidupan gereja dan umat Kristen sepanjang abad, penulis hendak mengungkapkan kekayaan doa Bapa Kami ini sebagai sebuah usaha perenungan kembali sekaligus Roh atau *spirit* bagi umat Kristen maupun gereja dalam mewujudkan misi Allah di dunia, di tengah proses kehidupan yang penuh dengan perjumpaan.

Doa Bapa Kami terdapat di dalam dua teks Injil sinoptik, yaitu Matius (6: 9-13) dan Lukas (11: 2-4). Dalam tulisan ini, penulis akan mengambil doa Bapa Kami yang terdapat di dalam Injil Matius. Penulis tidak akan terlalu jauh menyelidiki sebenarnya teks mana yang pertama kali melahirkan atau yang mengadopsi doa Bapa Kami yang asli. Namun beberapa alasan penulis memilih Injil Matius, *yang pertama*, karena penulis melihat bahwa kemunculan doa Bapa Kami adalah berdasarkan suatu konteks pergumulan Gereja Perdana terkait dengan perjumpaan identitasnya bersama komunitas yang lain (baik itu komunitas yang muncul sebelumnya atau sesudahnya). Berangkat dari konteks itu (yang akan dibahas dalam bab selanjutnya) penulis belajar bahwa rupanya ada kesadaran dasar diri mereka sebagai jemaat yang misioner dalam menyikapi perjumpaannya dengan kemajemukan identitas. *Kedua*, formulasi doa Bapa Kami Gereja Mula-mula (*didache*) yang dilengkapi dengan aturan mendoakannya secara 3 (tiga) kali sehari seperti dalam tradisi doa Yahudi, diambil dari Injil Matius.²³ *Ketiga*, Matius menawarkan model doa bagi mereka yang telah biasa dengan kehidupan doa sehingga merasakan doa sebagai kewajiban belaka (tradisi doa orang Yahudi). Matius ingin menyatakan bahwa doa seharusnya merupakan pengalaman murni perjumpaan dengan Allah.²⁴ *Keempat*, Matius menempati tempat pertama dalam Kanon Kitab Suci, sekalipun Injil Markuslah yang tertua dari keempat Injil.²⁵ Salah satu faktor utamanya

²² Chawkat Maucarry, *Al-Fatiha dan Doa Bapa Kami : Sebuah Perjumpaan Interaktif*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2014), hal.17

²³ Agus Suryana, dkk., *Datanglah KerajaanMu : Latar Belakang dan Penafsiran Bapa Kami*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), hal.21

²⁴ Agus Suryana, dkk., *Datanglah KerajaanMu : Latar Belakang dan Penafsiran Bapa Kami*, hal.29

²⁵ Guido Tisera, *Faham Gereja Menurut Injil Matius*, dalam *Satu Tuhan Satu Umat?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal.86

adalah kepopuleran Injil Matius yang disebabkan oleh bentuk penyajiannya yang cenderung skematis dan singkat, dan perkataan Yesus disajikan dalam bentuk khotbah. Seperti Doa Bapa Kami ini, yang menjadi salah satu topik khotbah Yesus di Bukit. *Kelima*, penulis juga menemukan pendapat, bahwa Injil kita yang pertama (Matius) pada hakikatnya adalah sebuah teks misioner.²⁶ Alasan kelima ini dapat dikatakan serupa dengan alasan ketiga. Selayaknya sebuah teks misioner, maka doa Bapa Kami yang hadir dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah, bukan merupakan suatu rumusan demi pemenuhan kewajiban-kewajiban agama, namun dalam penghayatan iman kepada Allah juga dapat mengejawantahkan nilai-nilai itu dalam perjumpaan jemaat Matius dengan bangsa-bangsa lain.

Penulis Injil Matius adalah seorang anggota komunitas Kristen-Yahudi.²⁷ Komunitas ini dekat dan memiliki sejarah panjang hidup bersama dengan komunitas Yahudi. Salah satu gambaran kedekatan itu nampak dari sikap penulis Matius yang rupanya banyak mengutip ayat-ayat dari kitab Perjanjian Lama, yaitu kitab yang sangat dihidupi oleh orang-orang Yahudi.²⁸ Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, penulis merasa bahwa Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya hanya dapat dipahami dengan tepat jika konteks Yahudi masa itu dipertimbangkan. Maka keterangan tentang latar belakang kehidupan religius, khususnya mengenai kebiasaan doa orang Yahudi yang digambarkan oleh kelompok Farisi, kemudian kemunculan doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus yang akhirnya oleh para pengikut-Nya (yaitu Gereja Perdana) dibawa dan diadopsi sebagai doa yang utama, yang populer di antara doa-doa yang terpelihara dalam tradisi Kristiani hingga saat ini, menjadi hal yang sangat penting.

Penyelidikan akan kehidupan religius Gereja Perdana nantinya akan membantu penulis dalam mengungkapkan bagaimana Doa Bapa Kami ini hadir sebagai salah satu wujud penguat identitas dan khususnya panggilan misi bagi Gereja Perdana. Hingga kemudian

²⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), hal.89

²⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, hal.89

²⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, hal.91

ada harapan bahwa penggalian-penggalian informasi tersebut dapat membantu kita dalam usaha memahami Doa Bapa Kami secara mendalam dan tepat, dan menggali relevansi doa tersebut bagi perjuangan gereja masa kini khususnya dalam perjuangan membebaskan diri dari krisis identitas. Krisis identitas yang dimaksud, yakni ketika gereja mau tidak mau diperhadapkan dengan (berada pada) situasi kemajemukan namun di sisi yang lain ada ketakutan-ketakutan di mana ketika gereja atau secara individu umat Kristiani melebur dalam kemajemukan tersebut, yang terjadi adalah hilangnya identitas. Krisis ini mungkin akan terus menerus terjadi dan menjadi bahan refleksi bagi gereja ataupun setiap umat Kristen. Sebagaimana yang kita sadari, dunia dan masyarakat akan terus menerus berkembang. Gereja pun turut ditantang untuk dapat melahirkan suatu refleksi-refleksi yang lebih aktual terkait perkembangan itu karena tanpa refleksi kritis, maka kita akan menjadi bagian dari yang ditinggalkan oleh dunia dan masyarakat yang terus berubah.

Sebagaimana gereja hadir untuk mewujudkan misi, maka tempat misinya atau dapat dikatakan, tempat refleksinya yang terutama bukanlah gedung gereja melainkan dunia yang “sekuler”. Sehingga yang kemudian menjadi pertanyaan, apakah ketika gereja masa kini mempertahankan suatu pemeliharaan terhadap doa Bapa Kami sebagai doa yang diambil dari Alkitab, apakah juga memelihara ajaran Yesus Kristus yang membawa doa ini dalam rangka tugas dan perutusan-Nya di dunia?

Doa merupakan pengungkapan iman, yaitu iman yang dibicarakan (dalam doa) dan iman yang disadari dan dihayati dalam nafas kehidupan setiap manusia. David J. Bosch mengutip apa yang dikatakan oleh Kramm, bahwa “Sebuah dasar teologis untuk misi hanya dimungkinkan dengan acuan pada titik tolak iman kita, yaitu akan pernyataan diri Allah di dalam Kristus sebagai dasar yang secara logis mendahului dan yang asasi bagi setiap refleksi lainnya”.²⁹ Untuk itu, maka Doa Bapa Kami sebagai rumusan iman Kristen sejak abad mula-mula juga adalah merupakan **dasar praktek misi** yang kontekstual di masa kini. Terlebih lagi, Tertulianus (160-220) menyebut bahwa doa Bapa

²⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, hal.33

Kami merupakan ringkasan keseluruhan Injil.³⁰ Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa misi kita merupakan misi dalam kesadaran akan spiritualitas melalui relasi dengan Allah di dalam Yesus, yang terwujud di dalam doa Bapa Kami. Dari seluruh pengumuman ini, penulis akan melihat bagaimana misi sebagai suatu keberadaan hakiki dari gereja, memainkan peranan yang penting. Artinya, apa yang umat Kristiani hayati mengenai Doa Bapa Kami dalam hatinya, semestinya juga dapat berbuah di dalam praktek kehidupan di mana ia memenuhi tugas perutusannya di dunia.

Melalui misi, orang beriman berusaha memahami dan memenuhi maksud Allah di dunia, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam pelayanan Yesus Kristus. Sudah seharusnya misi merupakan suatu refleksi kritis tentang sikap dan tindakan yang dipakai orang-orang Kristen (karena menurut penulis setiap umat Kristen adalah pelaku misi) dalam menjalankan mandat perutusan. Permenungan akan misi di masa kini (dengan banyaknya gejolak-gejolak ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan) tidak dapat dilakukan dengan penuh integritas kecuali bila kita teguh dalam iman kepada Yesus dari Perjanjian Baru dan dari penghayatan akan doa sekaligus kontemplasi.

Doa Bapa Kami mengandung makna yang tidak terbatas. Jikalau dikatakan terbatas, berarti jika gereja atau kita sendiri yang hanya mengandalkan kata-kata atau pelafalan dari doa tersebut. Sebagaimana dalam setiap pengajaran Yesus semasa hidup-Nya, doa Bapa Kami ini diajarkan bukan semata-mata menjadi suatu doa untuk sekadar dilafalkan, tetapi bagaimana setiap kata yang ada di dalam doa itu mampu hidup dan memberi Roh bagi sikap hidup kita. Doa Bapa Kami diajarkan oleh Yesus di dalam proses pemenuhan tugas-Nya untuk mewujudkan misi Allah. Namun doa Bapa Kami ini juga merupakan perutusan Yesus kepada kita untuk berkomitmen dalam suatu partisipasi aktif untuk membebaskan semua umat manusia sekalipun dalam persoalan identitas. Jadi, demi pembebasan kita yang otentik, kita semua membutuhkan pertobatan yang mendalam, sehingga kerajaan keadilan dalam “Datanglah kerajaan-**Mu**, jadilah kehendak-**Mu** di bumi seperti di Surga”(huruf yang ditebalkan oleh penulis menekankan bahwa frasa

³⁰ Chawkat Maucarry, *Al-Fatiha dan Doa Bapa Kami : Sebuah Perjumpaan Interaktif*, hal.17

tersebut berorientasi pada Allah), kasih dan perdamaian (“berilah **kami** pada hari ini makanan **kami** yang secukupnya dan ampunilah **kami** akan kesalahan **kami** seperti **kami** juga mengampuni orang yang bersalah kepada **kami**; dan janganlah membawa **kami** ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah **kami** dari pada yang jahat.”)(huruf yang penulis tebakkan menandakan bahwa besar kemungkinan doa ini hadir dalam menghapus batas-batas sosial sehingga yang digunakan adalah kata ganti “kami“ bukan “aku“) boleh datang kepada kita.

Akhirnya, dengan demikian inilah yang mengusik saya, sebagai penulis, untuk memahami spiritualitas yang ditekankan di dalam teks Doa Bapa Kami untuk membangun suatu sikap misioner gereja dan umat Kristiani dalam membangun persekutuan manusia yang sejati, dalam inisiatif-inisiatif historis kita untuk menggulingkan suatu tatanan kejahatan dan ketidak-adilan serta membangun sebuah masyarakat yang baru yang hidup sesuai dengan kehendak Bapa.

B. Permasalahan

Gereja selalu berada dalam keadaan diutus sampai akhir jaman. Keadaan perutusan ini berarti gereja mengalami suatu peziarahan. Gereja yang berada dalam peziarahan berarti mengandung dua pengertian. *Pertama*, bahwa gereja berarti ada bersama-sama di dalam dunia, menjadi bagian dunia, sebagaimana ia melakukan peziarahan di dunia. *Kedua*, gereja adalah kita semua. Dalam kedua pengertian itu maka gereja melakukan tanggung jawab perutusan itu bukan lagi dengan membawa pola pikir dikotomis benar-salah, selamat-tidak selamat, baik-buruk, heterogenitas-homogenitas, rohani-duniawi, melainkan bersedia ‘masuk’ dan terus menikmati realitas yang terjadi di dalam proses peziarahannya.

Kemajemukan dan perjumpaan merupakan realitas kehidupan yang tak terhindarkan dalam kehidupan ini. Mungkin sekali pada saat ini gereja maupun orang Kristen masih takut atau khawatir terhadap terjadinya perjumpaan itu. Sehingga akhirnya yang terjadi adalah justru terperangkap atau bahkan pergi ke arah yang salah, yaitu pada pengabsolutisasian ‘identitas’. Kita melihat bahwa sampai saat ini banyak media yang

berbicara mengenai agama-agama yang berkonflik satu sama lain. Konflik inilah yang menjadi cermin bagaimana misi dipahami dalam perjumpaan. Apakah misi hanya disadari sebagai tugas perutusan yang tidak diikuti dengan kesadaran akan keniscayaan peleburan dalam perjumpaan? Di sinilah yang kemudian ditangkap bahwa terdapat kesadaran yang salah tentang hakikat misi yang akhirnya berdampak pada kesalahan dalam aksi/pelaksanaan misi.

Akhirnya, untuk bersama-sama melakukan peziarahan panjang dan mungkin melelahkan ini, maka gereja memerlukan suatu dasar yang kokoh. Dasar yang kokoh itu adalah suatu spiritualitas misi, spiritualitas orang-orang yang diutus melakukan misi Allah, Kerajaan-Nya. Melalui tulisan ini, penulis akan memperlihatkan bagaimana doa Bapa Kami hadir dalam memberikan suatu kesadaran etis dalam spiritualitas misi ini. Dalam keseluruhan doa ini dapat dilihat nilai-nilai seperti kesatuan, keterbukaan, keadilan, perdamaian, kesejahteraan, pengampunan, dan nilai-nilai lain yang sebenarnya merupakan kebenaran Injil yang harus diperjuangkan dan diwujudkan dalam kehidupan kita saat ini bersama dengan yang lain, yang ada dalam dunia ini. Sebagaimana kita adalah bagian dari dunia, tetapi setidaknya dapat mempertahankan diri dari keinginan-keinginan duniawi.

C. Pertanyaan Penelitian

Setelah penulis menguraikan latar belakang dan permasalahan seperti di atas, maka dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa pokok pertanyaan seperti berikut :

1. Bagaimana konteks munculnya doa Bapa Kami dalam relasi dengan kesadaran misioner jemaat Kristen perdana dalam Injil Matius?
2. Dalam hal apa jemaat Matius memahami misinya di tengah masyarakat yang pluralistik dan yang secara sosial juga terkotak-kotak?
3. Bagaimana relevansi doa Bapa Kami sebagai spiritualitas misi bagi konteks perjumpaan identitas agama masa kini?

D. Tujuan

1. Menggali spiritualitas misioner di dalam Doa Bapa Kami.
2. Dari hasil penggalian makna tersebut, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi suatu langkah penguatan iman bagi gereja dan umat Kristiani masa kini, dalam mewujudkan masyarakat baru yang bebas dan damai atau dalam memperkokoh hakikat misionernya di dalam konteks kemajemukan agama. Serta merupakan upaya misi sebagai perjumpaan dan kerja sama menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan kesejahteraan umat manusia.

E. Metode Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan menggunakan studi literatur. Metode ini adalah usaha menjelaskan pokok permasalahan (yang sudah terurai sebelumnya) dengan menjelaskan informasi-informasi terkait doa Bapa Kami dan teologi misi, yang kemudian di dalam prosesnya penulis akan melakukan pengafirmasian dan analisa-analisa di sekitarnya.

Dalam menggali makna doa Bapa Kami, penulis akan menggunakan tafsir retorik atau *rhetoric criticism*. Retorika secara luas merupakan seni berkomunikasi yang efektif.³¹ Dalam seni ini, diharapkan agar para pendengar dapat memperoleh kesan yang benar-benar ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis. Alkitab sendiri, selain karena kita percayai sebagai firman Allah, kita juga percaya bahwa Firman ini disampaikan kepada manusia, juga melalui manusia, yaitu para penulis Alkitab, yang memiliki latar belakang tempat dan situasi kehidupan sendiri, yang menulis pada waktu tertentu dengan gaya dan bahasa serta bentuk sastranya sendiri, dengan segala watak kemanusiaannya sendiri, dan dengan maksud serta tujuan praksisnya sendiri.³² Oleh karena itu penulis akan menggunakan tafsir retorik ini sebagai pendekatan untuk mengetahui latar belakang penulis Injil Matius beserta kelompok sosial yang mempengaruhinya. Di satu sisi

³¹ Yusak Tridarmantho, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, (Yogyakarta : Kanisius, 2015), hal.41

³² Yusak Tridarmantho, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, hal.2

penulis akan berusaha mengupas unsur-unsur yang membentuk teks, dan di sisi lain juga akan mengupas sumber historis yang menghasilkan teks tersebut. Namun berangkat juga dari keyakinan yang didukung oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya, maka penulis juga tidak lupa akan melakukan pendekatan retorik terhadap tokoh Yesus.

Pada prinsipnya, tulisan yang akan sedikit banyak mengulas doa Bapa Kami secara hermeneutis ini adalah dilakukan dalam rangka untuk membantu memperkaya pemaknaan mengenai doa Bapa Kami. Namun secara umum, proses hermeneutis itu akan dibawakan melalui 'payung' misi, untuk menemukan spiritualitas missioner khas doa Bapa Kami. Sehingga untuk mencapai penafsiran yang memadai, teks Matius 6 : 9-13 ini rasanya akan memerlukan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa metode penafsiran lain (historis-kristis, naratif, sosial, ideologi, dsb) sehingga penulis akan mengolah *hasil-hasil tafsir* untuk memperlengkapi konstruk dalam penafsiran ini, namun bukan untuk menggunakan metode-metode itu sebagai metode penafsiran.

Dalam perjuangan mendeskripsikan teologi misi, penulis akan menggunakan buku, jurnal, atau artikel yang sekiranya dapat membantu penulis. Bacaan-bacaan yang membantu itu adalah bacaan-bacaan yang menolong penulis dalam membuktikan adanya kebutuhan teologi misi akan suatu spiritualitas yang diambil dari elemen-elemen doa Bapa Kami dan makna dari elemen-elemen itu. Ada banyak tulisan dan diskursus mengenai misi sehingga penulis pun tidak menutup kemungkinan terjadinya praduga-praduga dari para pembaca bahwa tulisan ini mungkin memuat hal-hal yang serupa dengan tulisan-tulisan yang lain. Melalui tulisan ini penulis berusaha menjawab dan mungkin juga memenuhi harapan pembaca bahwa apa yang terdapat di dalam tulisan ini berbeda secara prinsip. Tulisan ini merupakan sebuah jerih payah ilmiah teologi misi, yang mana penulis berangkat dari kesadaran bahwa misi membutuhkan suatu dasar yang kuat manakala misi diperdengarkan, diperbincangkan atau diupayakan. Dasar itu adalah spiritualitas, yang secara khusus penulis coba tunjukkan dari doa Bapa Kami. Diskursus misi tidak boleh hanya sekadar terjadi dalam sekumpulan elitis agama (selama ini yang memahami misi hanya mereka), cendekiawan teologi, atau dengan kata lain dalam lingkup studi ilmiah. Misi memerlukan spiritualitas mendalam agar dalam upaya misi,

semua umat merasa terpanggil dalam melakukan upaya pastoral dan keterlibatan sosial yang diwujudkan melalui iman dengan jujur dan dengan kesungguhan hati.

F. Judul

Judul yang representatif bagi tulisan ini adalah :

**“Doa Bapa Kami sebagai Spiritualitas Misi Gereja
Menghadapi Perjumpaan Identitas dalam Keragaman Agama
di Indonesia Masa Kini”**

G. Sistematika Penulisan

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan, judul, metode, serta sistematika penulisan.

BAB 2

FENOMENA DOA BAPA KAMI DALAM INJIL MATIUS

Bagian ini akan berisi latar belakang dan penafsiran doa Bapa Kami. Secara singkat akan menjelaskan konteks jemaat Matius yang lahir sebagai suatu komunitas umat beriman yang mengalami krisis identitas, di mana terjadi perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain sehingga mengalami ancaman dicabut akar ke-Yahudian-nya dan diusir dari persekutuan sinagoge. Selanjutnya akan dijelaskan muatan doa Bapa Kami melalui terang misi. Pembahasan dalam bab ini akan menjadi langkah awal juga sekaligus benang merah bagi bab selanjutnya yang secara khusus akan berfokus pada panggilan misi dalam konteks perjumpaan identitas agama masa kini.

BAB 3

MISI GEREJA MASA KINI

Bagian ini berisi uraian mengenai tantangan-tantangan gereja dan umat Kristiani dalam menghayati bagaimana misi dipahami dalam kemajemukan agama sekaligus kompleksitas identitas. Tantangan tersebut berupa kesadaran yang salah tentang hakikat misi sehingga akhirnya berdampak pada kesalahan dalam aksi/pelaksanaan misi. Di samping itu, identitas dalam bab ini diuraikan sebagai salah satu faktor utama dari adanya tantangan misi.

BAB 4

DOA BAPA KAMI SEBAGAI SPIRITUALITAS BAGI MISI GEREJA

Bagian ini akan menjadi suatu refleksi bagi gereja dan umat Kristen dalam menjawab kebutuhan misi masa kini yang juga masih menggumuli konteks perjumpaan identitas dan keberagaman agama. Refleksi didasarkan pada dasar teologi misi yang diuraikan di dalam Doa Bapa Kami.

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan atau hasil dari penemuan atas masalah yang telah dianalisis serta diikuti dengan beberapa rekomendasi/saran bagi pengembangan pemahaman dan aktivitas misioner gereja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Misi merupakan tanggapan iman manusia atas anugerah keselamatan Allah dalam wujud aktifitas kesaksian atau pelayanan kepada dan atau bersama-sama dengan sesama (yang lain) untuk membangun sebuah etika Kerajaan/Pemerintahan Allah di dunia. Misi dalam dunia masa kini, secara khusus di Indonesia, sedang bergumul tentang konteks perjumpaan identitas. Perjumpaan di Indonesia terjadi dalam arus pluralitas, yang salah satunya adalah pluralitas agama. Begitu juga halnya dengan konteks jemaat Matius yang diperhadapkan dengan kekhawatiran untuk meleburkan diri pada komunitas dengan identitas yang lain. Kemudian dalam proses peleburan yang apabila diterima, maka akan ada resiko-resiko yang harus juga diterima. Dalam keadaan diaspora yang terpaksa dijalani akibat krisis Bait Allah, dalam waktu yang sama mereka diperhadapkan dengan arus masuknya identitas kebudayaan-kebudayaan dan tradisi agama bangsa lain. Misi yang merupakan aktifitas kesaksian atau pelayanan itu perlu disesuaikan dengan konteks keberadaan umat masa itu. Untuk itu, dua masa yang berbeda dalam krisis perjumpaan yang dialami, baik itu oleh Indonesia maupun jemaat Matius, haruslah menciptakan suatu gagasan misi seturut panggilan Allah pada saat yang sama.

Dari kedua konteks ini, penulis mengambil suatu refleksi terhadap alaminya suatu perjumpaan bahwa dalam perjumpaan, kita dapat menemukan 2 (dua) macam pengalaman. Yang pertama yakni pengalaman yang baik dan harmonis, dan yang kedua adalah pengalaman yang negatif atau yang penulis dapat katakan sebagai kegagalan dari perjumpaan itu. Kedua pengalaman itu terjadi sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan di dalam masyarakat (sebagai sebuah dinamika perjumpaan), yang jika terjadi keharmonisan, maka perjumpaan itu disikapi dengan penuh penerimaan. Namun jika yang terjadi adalah kegagalan, maka perjumpaan disikapi dengan perasaan curiga hingga perlakuan-perlakuan penolakan, baik dalam bentuk diskriminasi hingga kekerasan.

Melalui konteks inilah gereja, secara khusus umat Kristiani, perlu mempertanyakan kembali tentang sikap dan tanggung jawabnya terhadap panggilan misi Kerajaan itu. Untuk memulainya, maka diperlukan refleksi yang mendalam dan utuh terhadap kehidupan yang selama ini telah dijalani. Gereja dan umat Kristiani dituntut untuk lebih relevan terhadap konteks yang terus berkembang, maka demikian pula dengan gagasan misi kita. Sebagai seorang Kristiani, sikap hidup di tengah-tengah perjumpaan dengan dunia harus diarahkan pada teladan Tuhan Yesus Kristus. Hal ini telah nampak dalam spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen yakni suatu penghayatan akan perjumpaan dengan Yesus Kristus. Dalam spiritualitas Kristen kita akan melihat 2 (dua) dimensi di dalamnya. Dimensi yang pertama adalah ketaatan yang total kepada Allah dan dimensi yang kedua, adalah kepedulian yang eksistensial kepada sesama. Kedua dimensi itu tidak dapat dipisahkan dan selalu berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan kita. Yang perlu untuk dilakukan adalah bagaimana spiritualitas kita atau Roh Allah dalam diri kita mampu menjadi kekuatan dalam usaha mengintegrasikan iman, harapan dan cinta kasih sebagai landasan hidup dalam segala aspek, dan yang secara sadar bertumpu pada iman kepada Yesus Kristus.

Tulisan ini merupakan suatu peringatan sekaligus undangan kembali kepada seluruh umat Kristiani dalam memahami sumber-sumber imannya. Dalam keberadaannya, sumber-sumber iman umat beragama tidak boleh sekadar digunakan sebagai penguat identitas melainkan justru bagaimana cara agar sumber-sumber iman itu dapat memberikan semangat yang positif dalam memahami kebersamaan dalam perjumpaan dengan yang lain. Tulisan ini mengajak pembaca untuk meninjau ulang pemahaman mengenai doa Bapa Kami. Kebanyakan gereja menggunakan doa ini di dalam liturgi-liturgi Mingguan. Namun sekiranya melalui tulisan ini, penulis berharap bahwa doa ini dapat memberikan sumbangsih bagi liturgi kehidupan umat.

Doa Bapa Kami lahir dalam suatu pergumulan jemaat Kristen-Yahudi dalam konteks penulisan Injil Matius. Jemaat ini bergumul atas trauma hebat akibat peristiwa runtuhnya Bait Allah Yerusalem pada tahun 70 SM. Akibat peristiwa itu, jemaat harus berdiaspora. Dalam situasi diaspora itulah rupanya integrasi dan tata pranata kehidupan religius agaknya menjadi semakin rumit. Mereka diperhadapkan pada situasi rumit antara

identitas ke-Yahudian dengan identitas yang mulai mengalami peleburan akibat ekspansi orang-orang bukan Yahudi. Komunitas tersebut menghadapi sebuah krisis yang sangat besar dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sehubungan dengan pemahaman diri – apakah yang seharusnya menjadi identitas mereka di tahun-tahun mendatang? Dapatkah mereka berlanjut sebagai suatu gerakan di dalam Yudaisme? Sikap apakah yang harus mereka ambil terhadap Taurat? Dan dapatkah mereka meninggalkan misi mereka kepada sesama orang Yahudi? – menjadi dasar keprihatinan penulis Matius terhadap komunitas Matius tentang misinya.

Dalam usaha mencari solusi atas pergumulan ini, penulis Matius hadir menuliskan sebuah catatan untuk menjadi pedoman dalam kehidupan religius maupun pelayanan misi jemaat masa itu. Ia memperkenalkan dan membawa pesan misi Yesus yang lebih terbuka sekaligus rendah hati, kepada jemaat untuk juga melakukan misi Yesus tersebut. Misi Yesus itu juga mewujudkan dalam praktik doa yang disebut dengan doa Bapa Kami. Yesus melakukan suatu upaya pendekatan dalam mengajarkan tentang hal-hal mengenai Kerajaan Surga dalam setiap pelayanannya, salah satunya adalah melalui penanaman pengajaran itu dalam doa. Pada masa itu, doa merupakan salah satu praktik hidup beragama, selain berpuasa dan bersedekah, yang mendapat posisi tertinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum doa Bapa Kami dikenal, doa jemaat masih mewarisi tradisi Yahudi, yaitu yang diajarkan oleh ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Melalui pengungkapan doa yang bertele-tele dan sikap aktualisasi diri yang berlebihan membuat kehidupan doa masa itu sebagai perilaku yang munafik. Hingga akhirnya Yesus memperkenalkan doa Bapa Kami yang ringkas namun kaya akan makna hidup.

Doa Bapa Kami dalam konteks penulisan Injil Matius mengandung suatu dimensi misi. Doa ini menjadi penting untuk dibahas dengan mengaitkannya, pada konteks perubahan dalam masyarakat untuk memberikan suatu pemaknaan yang lebih sebagai suatu rumusan esensial yang memiliki harapan yang sama dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini. Doa Bapa Kami membuka kembali paradigma hidup umat beragama, bahwa yang terpenting bukanlah mengabsolutkan konsep-konsep atau nilai-nilai keagamaan demi menjadi pemenang dalam perjumpaan, melainkan untuk sekuat-kuatnya memperjuangkan orto-praksis dari maksud ajaran konsep itu. Maka selayaknya misi

gereja tidak lagi dipahami secara terpisah dari Kerajaan Allah. Misi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya geografis. Misi perlu disadari sebagai kegiatan atau pelayanan yang penuh kepercayaan, keyakinan, dan komitmen terwujudnya Kerajaan Kasih, keadilan, dan perdamaian. Untuk itulah sebagai gereja dan umat yang misioner, maka kita membutuhkan suatu dasar spiritualitas dalam menjalankan misi atau tugas perutusan ini. Dasar ini kita sebut sebagai spiritualitas misi doa Bapa Kami.

Tulisan ini membawa pembaca untuk masuk dalam pemahaman yang lebih dalam mengenai doa. Melalui doa, Allah senantiasa berbicara kepada kita melalui sesama dan batin kita. Pengalaman batin atas kehadiran Allah mengaktifkan kemampuan kita untuk merasakan-Nya dalam segala sesuatu yang lain – dalam sesama, juga dalam peristiwa-peristiwa, dalam alam. Doa merupakan suatu cara untuk sepenuhnya menyadari suatu realitas di mana kita betul-betul terserap. Sering kita melupakan peran sekitar terhadap pertumbuhan diri dan rohani karena terlalu fokus terhadap kehendak-kehendak pribadi. Demikianlah melalui doa, kehadiran Allah akan meresapi kita, dan membuat diri kita sadar bahwa segala sesuatu (sesama) di sekitar kita merupakan bentuk kehadiran penyertaan Tuhan dan untuk itu maka dengan rendah hati kita terfokus dalam usaha-usaha mentransformasikan kehendak-kehendak pribadi kita menjadi pemenuhan kehendak-kehendak Allah saja.

B. Saran

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, tulisan ini diharapkan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Adapun beberapa saran yang penulis berikan sebagai arah perkembangan selanjutnya, yaitu:

5.2.1 Bagi Gereja

Sebagaimana yang telah penulis tekankan bahwa doa dan aksi/tindakan tidak dapat dipisahkan, maka penulis harap gereja tidak hanya mengandalkan kuantitas berdoa atau beribadah melainkan juga kualitas dalam keduanya bagi perjuangan menjalani realitas

hidup yang sesungguhnya. Karena gereja yang berdoa sesungguhnya adalah gereja yang mencoba menaruh makna doa-doa itu di dalam kepedulian dan tindakan pelayanan di dunia.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Melalui tulisan ilmiah ini, kiranya masyarakat berani untuk melepaskan diri dari zona nyaman dan aman (kuasa mayoritas) dengan mengupayakan diri untuk semakin terbuka dengan realitas yang ditunjukkan melalui penghayatan ulang akan sumber-sumber keberimanan masyarakat dalam rangka menggali nilai-nilai yang esensial daripada tafsiran-tafsiran yang memicu terjadinya pertentangan antaragama. Melalui langkah tersebut kiranya masyarakat pun semakin berani dalam membentuk *corporate mission*. *Corporate mission* merupakan kerjasama yang membawa semangat kepedulian dan keprihatian sosial. Kerjasama yang terdiri dari lintas identitas untuk bersama-sama membahas persoalan-persoalan sosial yang terjadi dan berusaha melibatkan diri dalam usaha-usaha penyelesaian persoalan-persoalan itu. Adapun contoh-contoh konkret dari kerjasama ini misalnya, berupa organisasi semacam LSM; menjadi sukarelawan korban bencana alam, krisis kelaparan, tindak kekerasan antaragama, pendidikan; atau juga jaringan-jaringan sosial lainnya.

5.2.3 Bagi Ilmu Teologi

Penulis harap setiap diskursus-diskursus yang akan datang dapat lebih berani lagi dalam menaruh keterbukaan dan kritik yang terus-menerus terhadap praktek yang sedang dijalankan, baik itu yang berlaku dalam komunitas di luar maupun di dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dalam Bahasa Indonesia:

- Artanto, Widi., *Gereja dan Misi-Nya : Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen : 2016.
- Banawiratma, J.B, *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar : Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus, dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Dwihartanta, Benaya Agus, Mega Wati, Ridho Nugroho Zentrato, *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Garang, Johannes Enos., dkk. (eds.), *Teologi Perjumpaan*, Jakarta : BPP-PGI, 1993.
- Groenen, C. , *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Hardono Hadi, Protasius., *Ausnya Idealisme : Tantangan bagi Penghayatan Iman*, dalam Banawiratma, J.B, Tom Jacobs, dkk. (eds.), “Teologi dan Spiritualitas”, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Heer, J.J de, *Injil Matius: Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kingsbury, Jack Dean., *Injil Matius sebagai Cerita : Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, terj.:Wenas Kalangit, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

- Kirk, J. Andrew., *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, terj. Pericles Katoppo, "What is mission? Theological Explorations", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knitter, Paul F., (Februari 2003-2 + 2008), *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll, New York: Orbis Books), diterjemahkan oleh Likumahuwa, Nico A., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Krishna, Anand., *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan: Apresiasi Spiritual Terhadap Taurat, Injil, dan Al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Legowo, Tyas Budi., *Dari Kuasa Ke Bela Rasa*, Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Lelono, M. Joko., & Yosef Purboyo Diaz, *Mendekat untuk Bersahabat : Hasil Studi Intensif Tentang Islam*, Yogyakarta: Seminari Tinggi Santo Paulus, 2016.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 1: Injil Matius*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Mardiatmadja, B.S., *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Maucarry, Chawkat, *Al-Fatiha dan Doa Bapa Kami : Sebuah Perjumpaan Interaktif*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2014.
- Mc Grath, Alister., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Nudu, Anita., *Hidup dalam Roh : Hidup Membiara dan Spiritualitas Gereja Indonesia*, dalam Banawiratma, J.B, Tom Jacobs, dkk. (eds.), "Teologi dan Spiritualitas", Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Sarapung, Elga., dkk. (eds.), *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sitompul, Einar M., *Pengantar Agama-agama dan Rekonsiliasi*, Bidang Marturia, PGI, 2005.

Stambaugh, John., dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Suharyo, I., *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta : Kanisius, 1989.

Suryana, Agus., dkk., *Datanglah KerajaanMu : Latar Belakang dan Penafsiran Bapa Kami*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.

Tisera, Guido., *Faham Gereja Menurut Injil Matius*, di dalam Satu Tuhan Satu Umat?, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Tridarmantho, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.

Widyapranawa, S.H., *Doa Bapa Kami : Suatu Refleksi tentang Doa Agung yang Diajarkan Oleh Tuhan Yesus*, Yogyakarta:Taman Pustaka Kristen, 2011.

Wijayatsih, Hendri.,Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti (eds.), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2010.

Buku dalam Bahasa Inggris:

Bevans, Stephen B., dan Roger P.Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, Maryknoll, New York : Orbis Books, 2011.

Carter, Warren., *Matthew Negotiates the Roman Empire*, dalam Horsley, Richard (Ed.), "In The Shadow of Empire : Reclaiming the Bible as a History of Faithful Resistance", Louisville, London : Westminster John Knox Press, 2008.

Crosby, Michael H., *Matthew Gospel: The Disciples Call to Justice*, dalam Howard, Wes-Brook & Sharon H.Ringe (eds.), "The New Testament : Introducing the Way of Discipleship", New York : Orbis Book, 2002.

_____, *The Prayer that Jesus Taught Us*, Maryknoll, New York : Orbis Book, 2002.

- France, R. T., *The New International Commentary on the New Testament : The Gospel of Matthew*, Grand Rapids, Michigan, US : Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Hao, Yap Kim., *Doing Theology in A Pluralistic World*, Singapore : Kin Keong Printing, 1990.
- Juel, Donald., *The Lord's Prayer in the Gospels of Matthew and Luke*, dalam Daniel L. Migliore (ed.), "The Lord's Prayer", Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Keener, Craig S., *The Gospel of Matthew : A Socio-Rhetorical Commentary*, Cambridge, U.K : William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Kilgallen, John J., *Matthew's Sermon on the Mount*, Miguel Arias (ed.), "IGracias : Pastoral Liturgy for the Hispanic/Latino Communities of the United States of America", Chicago : Liturgy Training Publications.
- Klenicki, Leon., *Exile and Return: Moments in the Jewish Pilgrimage to God*, dalam Leon Klenicki & Gabe Huck (ed.), "Spirituality and Prayer: Jewish and Christian Understandings", New York, USA : Stimulus Foundation, 1983.
- Luz, Ulric., *Studies in Matthew*, US : Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005.
- Luthi, Walter., *The Lords Prayer*, Edinburg and London : Oliver and Boyd, 1962.
- O'Colins, Gerald., *The Lord's Prayer*, London : Darton, Longman and Todd Ltd, 2006.
- O'Grady, John F., *The Community of Matthew*, Chicago : Liturgy Training Publications.
- Patrick, Dale., & Allen Scult, *Rhetoric and Biblical Interpretation*, Sheffield : Almond Press, 1990.
- Riches, John., and David C. Sim (eds.), *The Gospel of Matthew in it's Roman Imperial Context*, London: T&T Clark International, A Continuum Imprint, 2005.
- Robinson, James M., *The Gospel of Jesus : In Search of The Original Good News*, PerfectBound, 2005.

- Russel, Letty.. *Church in the Round: Feminist interpretation of the Church*, USA, 1993.
- Shreiner, Thomas R., *New Testament Theology : Magnifying God in Christ*, Grand Rapids, Michigan, Baker Academic, 2008.
- Stevenson, Kenneth W., *The Lord's Prayer : A Text in Tradition*, London : SCM Press, 2004.
- Turner, David L., *Matthew : Baker Exegetical Commentary on The New Testament*, USA : Baker Publishing Group, 2008.
- Wilson-Kastner, Patricia., *Pastoral Theology and The Lord's Prayer : We Dare to Pray*, dalam Daniel L. Migliore (ed.), "The Lord's Prayer", Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.

Jurnal dan Majalah:

- Setio, Robert "Penelitian Retorik", dalam Forum Biblika, *Jurnal Ilmiah Populer*, no.9, Jakarta : 1999.
- Purnomo, Albertus., "Akar Tradisi Yahudi dalam Doa Bapa Kami", *Fajar Liturgi*, XXVII Oktober, 2016.

Situs Web:

- Agung Sasongko, *Lima Isu Agama di Era Pemerintahan Jokowi*, Republica, 24 November 2014, <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/24/nfiv9j-5-isu-agama-di-era-pemerintahan-jokowi> , (diakses pada 27 Februari 2018).
- Addi M. Idhom, *Kronologi Penyerangan Gereja Santa Lidwina di Saat Misa Berlangsung*, 11 Februari 2018, <https://tirto.id/kronologi-penyerangan-gereja-santa-lidwina-di-saat-misa-berlangsung-cEDq> , (diakses pada 27 Mei 2018).

Badan Pusat Statistik Indonesia, *Mengulik Data Suku di Indonesia*, Badan Pusat Statistik Indonesia 2010, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, (diakses pada 27 Mei 2018).

Brigjen TNI Dody Usodo Hargo, *Jumlah Pulau di Indonesia*, DKN.go.id 23 Februari 2016, <https://dkn.go.id/ruang-opini/9/jumlah-pulau-di-indonesia.html> , (diakses pada 27 Mei 2018).

Hasyim, *Mencemaskan, Isu Agama Jelang Tahun Politik 2019*, Tribun News, 24 Februari 2018, <http://aceh.tribunnews.com/2018/02/24/mencemaskan-isu-agama-jelang-tahun-politik-2019> , (diakses pada 27 Februari 2018).

Sandro Gatra, *Bom di Tiga Gereja di Surabaya, 6 Orang Tewas, 35 Korban Luka*, Kompas, 13 Mei 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/13/10034771/bom-di-tiga-gereja-di-surabaya-6-orang-tewas-35-korban-luka> , (diakses pada 27 Mei 2018).

Ursula Florene, *Laporan tindak intoleransi beragama dan berkeyakinan 2016 meningkat*, Rappler.com, 30 Januari 2017, <https://www.rappler.com/indonesia/sosial/159998-intoleransi-beragama-berkeyakinan-2016>, (diakses pada 27 Februari 2018).

Paper Non Publikasi :

Agma Anggiat Zefanya (01140033), dkk., *Paper Laporan Studi Lapangan di GKI Prambanan*, 13 Mei 2017, yang diampu oleh Pdt. Dr. Josef Hehanusa, Paper Mata Kuliah Teologi Sosial, Semester Genap 2017.

Elfrida Fitriana Nababan (01140041), *Pergumulan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cirebon Timur dalam Kompleksitas Perjumpaan Identitas : Suatu Kajian Teologi Praktis-Empiris terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Jemaat*, 26 Januari 2018, yang diampu oleh Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, Paper Mata Kuliah Manajemen dan Pembangunan Jemaat, Semester Ganjil 2018.